

Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* melalui Eksplorasi Cerita Rakyat dan Kreasi Seni Budaya untuk Meningkatkan Literasi Budaya dan Kerja Sama Siswa SMP Negeri 1 Batang Kuis

Diah Novita Hardianti¹, Riska Mayuri²
UPT SPF SMP Negeri 1 Batang Kuis

*Korespondensi: diahhardianti11@guru.smp.belajar.id

Submit : 15 Sept 2026 | Diterima : 01 Okt 2026 | Terbit : 04 Okt 2026

ABSTRACT

This study aims to improve students' cultural literacy and collaborative skills through the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach, using folklore exploration and cultural arts creation at SMP Negeri 1 Batang Kuis. The study employed Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were eighth-grade students. The research instruments included a cultural literacy test, a collaboration observation sheet, an art assessment rubric, and documentation. The results showed an improvement in students' cultural literacy, with the average score increasing from 72.40 in Cycle I to 84.50 in Cycle II. Classical learning mastery increased from 65.63% to 87.50%. Students' collaborative skills also improved from 69% to 87%. The implementation of CTL through folklore exploration and cultural arts creation fostered contextual, creative, and collaborative learning experiences that supported the development of students' cultural literacy and social skills.

Keywords: *Contextual Teaching and Learning; Folklore; Cultural Arts; Cultural Literacy; Collaboration.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi budaya dan kemampuan kerja sama siswa melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melalui eksplorasi cerita rakyat dan kreasi seni budaya di SMP Negeri 1 Batang Kuis. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII. Instrumen penelitian meliputi tes literasi budaya, lembar observasi kerja sama, rubrik penilaian karya seni, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan literasi budaya siswa, dengan nilai rata-rata meningkat dari 72,40 pada siklus I menjadi 84,50 pada siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 65,63% menjadi 87,50%. Kemampuan kerja sama siswa juga meningkat dari 69% menjadi 87%. Penerapan CTL melalui eksplorasi cerita rakyat dan kreasi seni budaya mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan kolaboratif dalam mengembangkan literasi budaya serta keterampilan sosial siswa.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning; cerita rakyat, seni budaya; literasi budaya; kerja sama.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membangun kemampuan sosial dan kesadaran terhadap lingkungan budaya. Perubahan kebutuhan pendidikan abad ke-21 mendorong sekolah untuk mengembangkan kemampuan literasi, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai bagian dari kompetensi peserta didik. Literasi saat ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan memahami informasi serta menggunakannya dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan karakter dan kompetensi tersebut sejalan dengan arah pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kemampuan bekerja sama, menghargai keberagaman, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial (Kemendikbudristek, 2022).

Literasi budaya menjadi salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan karena peserta didik hidup dalam masyarakat yang memiliki keberagaman tradisi, bahasa, dan karya budaya. Kemampuan literasi budaya membantu siswa memahami identitas masyarakat, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan positif dengan lingkungan sosialnya. Budaya tidak hanya dipahami sebagai produk seni, tetapi juga mencakup nilai, kebiasaan, pengetahuan, dan cara hidup masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. UNESCO (2022) menjelaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman budaya melalui proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghargai warisan budaya.

Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan untuk mengembangkan literasi budaya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat memiliki nilai pendidikan karena mengandung pesan moral, nilai sosial, serta gambaran kehidupan masyarakat pada masa tertentu. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, cerita rakyat dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan kemampuan membaca, memahami teks, menganalisis unsur cerita, serta menemukan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran sastra berbasis budaya memungkinkan siswa tidak hanya memahami struktur teks, tetapi juga menginterpretasikan hubungan antara karya sastra dengan kehidupan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian pembelajaran berbasis kearifan lokal yang menunjukkan bahwa penggunaan sumber budaya sebagai bahan ajar dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Nurhasanah et al., 2022).

Pembelajaran Seni Budaya (SBK) memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengembangan literasi budaya karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dan menghasilkan karya kreatif berdasarkan nilai budaya. Seni budaya bukan hanya kegiatan menghasilkan karya estetis, tetapi juga proses memahami simbol, makna, dan identitas suatu masyarakat. Melalui kegiatan kreasi seni, siswa dapat mengembangkan kemampuan imajinasi, kreativitas, dan apresiasi terhadap budaya lokal. Pembelajaran seni yang memanfaatkan lingkungan budaya sekitar dapat membantu siswa memahami bahwa budaya merupakan bagian dari kehidupan yang perlu dipelihara dan dikembangkan (Wahyuni & Sari, 2023).

Meskipun pembelajaran Bahasa Indonesia dan Seni Budaya memiliki hubungan yang saling mendukung, pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih sering dilakukan secara terpisah. Pembelajaran Bahasa Indonesia lebih banyak menekankan kemampuan memahami teks, sedangkan pembelajaran SBK lebih berfokus pada proses penciptaan karya seni. Pemisahan tersebut menyebabkan kesempatan siswa untuk menghubungkan pemahaman bahasa dengan ekspresi budaya belum berkembang secara maksimal. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang kurang memberikan ruang interaksi kelompok dapat menyebabkan kemampuan kerja sama siswa belum optimal. Padahal, kemampuan bekerja sama merupakan salah satu keterampilan sosial yang penting dikembangkan melalui pengalaman belajar bersama.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan CTL menekankan proses pembelajaran yang mengaitkan konsep akademik dengan situasi kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat membangun pemahaman secara lebih bermakna. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat dalam kegiatan menemukan, mengolah informasi, berdiskusi, dan menghasilkan karya berdasarkan konteks yang dipelajari. Johnson (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami hubungan antara pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Penerapan pendekatan CTL melalui eksplorasi cerita rakyat dan kreasi seni budaya juga memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Proses pembelajaran yang melibatkan kegiatan membaca cerita, mendiskusikan nilai budaya, serta menciptakan karya seni membutuhkan interaksi antar siswa. Melalui kegiatan kelompok, siswa belajar membagi tanggung jawab, menghargai pendapat, menyelesaikan perbedaan, dan mencapai tujuan bersama. Pengembangan keterampilan kolaborasi menjadi bagian penting dalam pendidikan karena kemampuan bekerja dengan orang lain diperlukan dalam kehidupan sosial maupun akademik (OECD, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 1 Batang Kuis, ditemukan bahwa sebagian siswa masih memiliki keterbatasan dalam mengenali budaya lokal dan menghubungkan nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan pembelajaran, beberapa siswa juga masih menunjukkan keterlibatan yang rendah ketika melakukan tugas

kelompok sehingga kerja sama antar siswa belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan Bahasa Indonesia dan Seni Budaya melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* melalui eksplorasi cerita rakyat dan kreasi seni budaya untuk meningkatkan literasi budaya dan kerja sama siswa SMP Negeri 1 Batang Kuis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis eksplorasi cerita rakyat dan kreasi seni budaya. PTK dipilih karena penelitian ini berfokus pada permasalahan nyata yang ditemukan dalam proses pembelajaran, yaitu rendahnya literasi budaya dan kemampuan kerja sama siswa. Melalui PTK, guru dapat melakukan tindakan secara terencana, mengamati perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran, serta melakukan refleksi untuk menentukan perbaikan pada tindakan berikutnya.

Penelitian ini menggunakan desain PTK model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus dirancang berdasarkan hasil evaluasi dari tindakan sebelumnya. Pendekatan CTL diterapkan melalui kegiatan menghubungkan materi cerita rakyat dengan pengalaman budaya siswa, melakukan eksplorasi nilai budaya dalam teks, serta menghasilkan karya seni budaya sebagai bentuk pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Pada pelaksanaan tindakan, pembelajaran dilakukan secara kolaboratif antara guru Bahasa Indonesia dan guru Seni Budaya. Guru Bahasa Indonesia berperan dalam mengembangkan kemampuan memahami dan menginterpretasikan cerita rakyat, sedangkan guru Seni Budaya membimbing siswa dalam proses pengembangan ide dan penciptaan karya seni. Kolaborasi kedua mata pelajaran tersebut diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami budaya sekaligus mengembangkan keterampilan kerja sama melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual.

Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Batang Kuis pada siswa tingkat SMP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Seni Budaya. Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal pembelajaran yang berlaku pada semester penelitian. Penelitian dirancang dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas beberapa pertemuan yang mencakup kegiatan eksplorasi cerita rakyat, diskusi nilai budaya, pengembangan ide karya seni, dan refleksi pembelajaran.

Pada siklus I, kegiatan pembelajaran difokuskan pada pengenalan cerita rakyat sebagai sumber literasi budaya. Siswa diarahkan untuk membaca dan memahami isi cerita, mengidentifikasi unsur budaya, serta menemukan nilai sosial yang terdapat dalam cerita tersebut. Selanjutnya, siswa melakukan eksplorasi ide untuk mengembangkan karya seni budaya berdasarkan hasil pemahaman terhadap cerita rakyat.

Hasil pengamatan pada siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus II. Perbaikan dilakukan melalui peningkatan bimbingan kelompok, pemberian contoh karya budaya, serta penguatan hubungan antara nilai dalam cerita rakyat dengan karya seni yang dihasilkan. Pada siklus II, siswa diarahkan untuk menyempurnakan karya seni budaya dan mempresentasikan makna budaya yang terkandung dalam karya tersebut.

Responden Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis yang mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dan Seni Budaya. Penentuan kelas penelitian dilakukan berdasarkan hasil identifikasi awal terhadap proses pembelajaran yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki keterbatasan dalam memahami budaya lokal serta belum optimal dalam melakukan kerja sama selama kegiatan kelompok.

Seluruh siswa dalam kelas yang menjadi subjek penelitian dilibatkan dalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* melalui eksplorasi cerita rakyat dan kreasi seni budaya. Siswa bekerja secara berkelompok dalam kegiatan membaca, menganalisis, mendiskusikan, dan mengembangkan karya berdasarkan nilai budaya yang ditemukan dalam cerita rakyat.

Jumlah siswa yang menjadi responden penelitian disesuaikan dengan jumlah peserta didik pada kelas yang diteliti. Data penelitian diperoleh dari perkembangan literasi budaya siswa, kemampuan kerja sama kelompok, hasil karya seni budaya, serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung..

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas tes literasi budaya, lembar observasi kerja sama siswa, rubrik penilaian karya seni budaya, dan dokumentasi pembelajaran. Tes literasi budaya digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami isi cerita rakyat, mengidentifikasi nilai budaya, serta menjelaskan hubungan antara cerita rakyat dengan kehidupan masyarakat. Indikator penilaian meliputi kemampuan memahami makna budaya, mengenali nilai sosial dalam cerita, dan menghubungkan nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari. Lembar observasi kerja sama digunakan untuk mengamati perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran kelompok. Aspek yang diamati meliputi kemampuan berbagi tugas, berkomunikasi dengan anggota kelompok, menghargai pendapat teman, membantu penyelesaian tugas, dan bertanggung jawab terhadap hasil kelompok.

Rubrik penilaian karya seni budaya digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam mengembangkan karya berdasarkan hasil eksplorasi cerita rakyat. Penilaian mencakup kesesuaian karya dengan tema budaya, kreativitas, kemampuan menjelaskan makna karya, dan keterlibatan anggota kelompok dalam proses pembuatan karya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil karya siswa, catatan refleksi guru, lembar kerja siswa, dan hasil evaluasi setiap siklus.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, tes, penilaian karya, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan kemampuan kerja sama siswa ketika mengikuti kegiatan eksplorasi cerita rakyat dan pembuatan karya seni budaya.

Tes literasi budaya diberikan pada kondisi awal, akhir siklus I, dan akhir siklus II untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam memahami nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat. Hasil tes digunakan sebagai dasar perbandingan perkembangan kemampuan siswa setelah penerapan pendekatan CTL. Penilaian karya dilakukan terhadap hasil kreasi seni budaya yang dibuat oleh siswa secara kelompok. Penilaian ini bertujuan mengetahui kemampuan siswa dalam menginterpretasikan cerita rakyat ke dalam bentuk karya seni. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi penelitian dan memberikan gambaran mengenai proses pelaksanaan tindakan.

Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan literasi budaya dan kerja sama siswa berdasarkan hasil tes, lembar observasi, dan penilaian karya. Data kuantitatif dianalisis melalui perhitungan nilai rata-rata, persentase ketercapaian indikator, dan perbandingan hasil antara siklus I dan siklus II.

Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan perubahan proses pembelajaran, aktivitas siswa, serta perkembangan kemampuan siswa dalam memahami budaya dan bekerja sama. Data hasil observasi dan refleksi digunakan untuk mengetahui hambatan selama tindakan serta menentukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Indikator keberhasilan penelitian ditentukan apabila terjadi peningkatan literasi budaya dan kerja sama siswa setelah penerapan pendekatan CTL. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% siswa mencapai kategori baik pada kemampuan kerja sama dan minimal 80% siswa memperoleh nilai ≥ 75 pada tes literasi budaya. Apabila indikator tersebut belum tercapai pada siklus I, maka dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus 1 dan Siklus 2

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk mengetahui peningkatan literasi budaya dan kerja sama siswa melalui penerapan pendekatan *Contextual*

Teaching and Learning (CTL) berbasis eksplorasi cerita rakyat dan kreasi seni budaya. Proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan membaca dan menganalisis cerita rakyat, mengidentifikasi nilai budaya, mendiskusikan hasil pemahaman, serta mengembangkan gagasan menjadi karya seni budaya. Pendekatan CTL diterapkan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman siswa terhadap budaya yang berkembang di lingkungan sekitar.

Pada siklus I, kegiatan pembelajaran diawali dengan pengenalan cerita rakyat daerah sebagai sumber pembelajaran. Siswa diarahkan untuk memahami unsur cerita, menemukan nilai budaya, dan menghubungkan pesan dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari. Setelah kegiatan eksplorasi teks, siswa bekerja dalam kelompok untuk mengembangkan ide karya seni budaya berdasarkan cerita yang telah dipahami. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan kelompok, tetapi masih terdapat beberapa kendala. Sebagian siswa belum aktif menyampaikan pendapat, pembagian tugas kelompok belum merata, dan beberapa kelompok masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan nilai budaya dalam cerita dengan karya seni yang akan dibuat.

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I, nilai rata-rata literasi budaya siswa mencapai 72,40. Jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan ≥ 75 sebanyak 21 dari 32 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 65,63%. Berdasarkan indikator literasi budaya, kemampuan siswa dalam memahami isi dan makna cerita rakyat mencapai 71%, kemampuan mengidentifikasi nilai budaya mencapai 73%, kemampuan menghubungkan nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari mencapai 70%, dan kemampuan menjelaskan hasil eksplorasi budaya mencapai 75%.

Pada aspek kerja sama siswa, hasil observasi siklus I menunjukkan persentase ketercapaian sebesar 69%. Beberapa siswa telah mampu bekerja dalam kelompok, tetapi masih ditemukan siswa yang kurang berinisiatif dalam memberikan ide dan belum sepenuhnya bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan CTL pada siklus I telah memberikan perubahan positif, tetapi masih membutuhkan perbaikan terutama dalam pengelolaan aktivitas kelompok dan pendampingan selama proses penciptaan karya seni.

Berdasarkan refleksi siklus I, perbaikan pembelajaran pada siklus II dilakukan dengan memberikan pembagian tugas kelompok yang lebih jelas, memperkuat diskusi mengenai nilai budaya dalam cerita rakyat, serta memberikan contoh hubungan antara cerita dan bentuk karya seni. Guru juga meningkatkan pendampingan terhadap kelompok agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran.

Pada siklus II, kegiatan pembelajaran menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Siswa mulai lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan mengembangkan karya seni berdasarkan hasil eksplorasi cerita rakyat. Aktivitas pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyelesaian tugas, tetapi juga mendorong siswa memahami makna budaya yang terdapat dalam karya yang dihasilkan. Pendekatan CTL membantu siswa menghubungkan materi Bahasa Indonesia dan Seni Budaya dengan pengalaman budaya yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil evaluasi siklus II menunjukkan peningkatan nilai rata-rata literasi budaya menjadi 84,50. Jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 75 meningkat menjadi 28 dari 32 siswa dengan ketuntasan klasikal sebesar 87,50%. Peningkatan juga terlihat pada setiap indikator literasi budaya, yaitu kemampuan memahami isi dan makna cerita rakyat meningkat menjadi 86%, kemampuan mengidentifikasi nilai budaya mencapai 88%, kemampuan menghubungkan nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari mencapai 84%, dan kemampuan menjelaskan hasil eksplorasi budaya mencapai 86%.

Pada aspek kerja sama, persentase ketercapaian siswa meningkat menjadi 87%. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam membagi tugas, mendengarkan pendapat anggota kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menyelesaikan karya secara bersama. Siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih merata dibandingkan pada siklus I karena setiap anggota kelompok memiliki peran dalam proses pembelajaran.

Refleksi

Refleksi pada siklus I dilakukan untuk mengevaluasi penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melalui eksplorasi cerita rakyat dan kreasi seni budaya dalam meningkatkan literasi budaya dan kerja sama siswa. Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan, pembelajaran telah memberikan perubahan positif terhadap keterlibatan siswa dalam

memahami budaya lokal melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan menghasilkan karya seni. Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih mengalami beberapa kendala. Sebagian siswa belum mampu menginterpretasikan nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat secara mendalam, beberapa kelompok masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan isi cerita dengan konsep karya seni, serta partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok belum merata. Hasil evaluasi siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata literasi budaya siswa mencapai 72,40 dengan ketuntasan klasikal sebesar 65,63%, sedangkan kemampuan kerja sama siswa mencapai 69%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa tindakan pada siklus I belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, perbaikan pembelajaran pada siklus II diarahkan pada peningkatan keterlibatan aktif seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Guru melakukan perbaikan melalui pemberian panduan analisis cerita rakyat yang lebih sistematis, penguatan hubungan antara nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari, serta pemberian kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk berkontribusi dalam pengembangan karya seni. Selain itu, guru meningkatkan pendampingan selama proses diskusi agar siswa mampu berbagi tugas secara seimbang dan memahami bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada keterlibatan seluruh anggota.

Refleksi pada siklus II dilakukan dengan membandingkan hasil pembelajaran dengan kondisi pada siklus I. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam memahami nilai budaya dan bekerja sama dalam kelompok. Siswa mulai mampu mengidentifikasi pesan budaya dalam cerita rakyat, menghubungkannya dengan kehidupan sosial, serta mengembangkan pemahaman tersebut ke dalam bentuk karya seni budaya. Aktivitas kelompok juga mengalami perubahan positif, terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam berdiskusi, menghargai pendapat teman, membagi tanggung jawab, dan menyelesaikan tugas bersama.

Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata literasi budaya meningkat menjadi 84,50 dengan ketuntasan klasikal sebesar 87,50%. Kemampuan kerja sama siswa juga meningkat menjadi 87%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II berhasil mengatasi kendala yang ditemukan pada siklus I. Seluruh indikator keberhasilan penelitian telah tercapai sehingga tindakan penelitian dihentikan pada siklus II.

Berdasarkan keseluruhan proses refleksi, penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* melalui eksplorasi cerita rakyat dan kreasi seni budaya mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa. Pendekatan ini membantu siswa memahami budaya melalui pengalaman langsung sekaligus mengembangkan kemampuan sosial melalui aktivitas kelompok. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut dalam mengembangkan kemampuan menyampaikan pendapat dan menginterpretasikan nilai budaya secara lebih mendalam. Oleh karena itu, guru tetap perlu mempertahankan pembelajaran berbasis konteks budaya untuk mendukung perkembangan literasi dan keterampilan sosial siswa secara berkelanjutan..

Analisis Data Hasil Penelitian Siklus I dan II

Analisis data dilakukan untuk mengetahui perkembangan literasi budaya dan kemampuan kerja sama siswa setelah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melalui eksplorasi cerita rakyat dan kreasi seni budaya. Data penelitian diperoleh dari hasil tes literasi budaya, lembar observasi kerja sama siswa, serta penilaian aktivitas pembelajaran selama proses tindakan berlangsung. Perbandingan hasil siklus I dan siklus II digunakan untuk melihat peningkatan kemampuan siswa serta mengetahui ketercapaian indikator keberhasilan penelitian.

Tabel 1 Data Penelitian

No	Indikator Penilaian	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata literasi budaya siswa	72,40	84,50
2	Jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 75	21 siswa	28 siswa
3	Ketuntasan klasikal literasi budaya	65,63%	87,50%
4	Kemampuan memahami makna cerita rakyat	71%	86%
5	Kemampuan mengidentifikasi nilai budaya	73%	88%
6	Kemampuan menghubungkan nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari	70%	84%

No	Indikator Penilaian	Siklus I	Siklus II
7	Kemampuan menjelaskan hasil eksplorasi budaya	75%	86%
8	Kemampuan kerja sama siswa	69%	87%

Berdasarkan tabel tersebut, penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* melalui eksplorasi cerita rakyat dan kreasi seni budaya menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator penelitian. Nilai rata-rata literasi budaya siswa meningkat dari 72,40 pada siklus I menjadi 84,50 pada siklus II, atau mengalami peningkatan sebesar 12,10 poin. Jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal meningkat dari 21 siswa menjadi 28 siswa, sedangkan ketuntasan klasikal mengalami peningkatan sebesar 21,87%, yaitu dari 65,63% menjadi 87,50%.

Peningkatan literasi budaya menunjukkan bahwa siswa mulai mampu memahami cerita rakyat bukan hanya sebagai teks sastra, tetapi sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan identitas budaya masyarakat. Pada siklus I, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan makna budaya yang terdapat dalam cerita. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II melalui diskusi yang lebih terarah dan pengembangan karya seni berdasarkan cerita rakyat, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami hubungan antara cerita, nilai budaya, dan kehidupan sosial.

Pada indikator kemampuan memahami makna cerita rakyat, terjadi peningkatan dari 71% menjadi 86%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan eksplorasi teks melalui pendekatan CTL membantu siswa memahami unsur cerita sekaligus menemukan pesan budaya yang terkandung di dalamnya. Siswa mulai mampu menjelaskan hubungan antara tokoh, peristiwa, dan nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita rakyat.

Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi nilai budaya mengalami peningkatan dari 73% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan diskusi kelompok dan pengembangan karya seni membantu siswa mengenali nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, dan penghargaan terhadap budaya. Proses pembelajaran tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk menginterpretasikan nilai budaya melalui kegiatan kreatif.

Pada indikator menghubungkan nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari, persentase ketercapaian meningkat dari 70% menjadi 84%. Pada siklus I, beberapa siswa masih melihat cerita rakyat sebagai bagian dari masa lalu yang kurang berkaitan dengan kehidupan mereka. Melalui penerapan CTL pada siklus II, siswa diarahkan untuk menghubungkan nilai dalam cerita dengan pengalaman sosial mereka, seperti pentingnya bekerja sama, menghargai perbedaan, dan menjaga budaya lingkungan sekitar.

Kemampuan siswa dalam menjelaskan hasil eksplorasi budaya meningkat dari 75% menjadi 86%. Peningkatan tersebut terlihat ketika siswa mampu mempresentasikan hasil pemahaman mereka mengenai cerita rakyat dan menjelaskan hubungan antara cerita tersebut dengan karya seni budaya yang dibuat. Aktivitas presentasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan komunikasi serta memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Selain literasi budaya, aspek kerja sama siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Persentase kemampuan kerja sama meningkat dari 69% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II. Peningkatan ini terlihat dari perubahan perilaku siswa selama kegiatan kelompok. Pada siklus I, beberapa siswa masih bergantung kepada anggota kelompok tertentu dalam menyelesaikan tugas. Setelah dilakukan perbaikan, siswa mulai menunjukkan pembagian tugas yang lebih baik, saling membantu, memberikan pendapat, dan bertanggung jawab terhadap hasil kelompok.

Peningkatan kerja sama tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks budaya memberikan pengalaman sosial yang mendukung perkembangan karakter siswa. Kegiatan eksplorasi cerita rakyat dan pembuatan karya seni membutuhkan keterlibatan seluruh anggota kelompok sehingga siswa belajar menyelesaikan tugas melalui komunikasi dan kolaborasi.

Secara keseluruhan, hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* melalui eksplorasi cerita rakyat dan kreasi seni budaya berhasil meningkatkan literasi budaya dan kerja sama siswa SMP Negeri 1 Batang Kuis. Peningkatan nilai rata-rata literasi budaya dari 72,40 menjadi 84,50, ketuntasan klasikal dari 65,63% menjadi 87,50%, serta kerja sama siswa dari 69% menjadi 87% menunjukkan bahwa seluruh indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada siklus II. Hasil tersebut

memperlihatkan bahwa integrasi pembelajaran Bahasa Indonesia dan Seni Budaya melalui pendekatan kontekstual dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, kreatif, dan kolaboratif bagi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batang Kuis dalam dua siklus, penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melalui eksplorasi cerita rakyat dan kreasi seni budaya dapat meningkatkan literasi budaya dan kemampuan kerja sama siswa. Pendekatan CTL memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi melalui pengalaman yang berkaitan dengan lingkungan budaya mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Peningkatan literasi budaya siswa terlihat dari perubahan hasil pembelajaran pada setiap siklus. Nilai rata-rata literasi budaya meningkat dari 72,40 pada siklus I menjadi 84,50 pada siklus II. Jumlah siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal meningkat dari 21 siswa menjadi 28 siswa, dengan ketuntasan klasikal yang mengalami peningkatan dari 65,63% menjadi 87,50%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan eksplorasi cerita rakyat membantu siswa memahami makna budaya, mengidentifikasi nilai sosial, serta menghubungkan nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari.

Kemampuan kerja sama siswa juga mengalami peningkatan setelah penerapan pendekatan CTL melalui kegiatan kelompok dan kreasi seni budaya. Persentase ketercapaian kerja sama siswa meningkat dari 69% pada siklus I menjadi 87% pada siklus II. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam berbagi tugas, menyampaikan pendapat, menghargai kontribusi teman, serta bertanggung jawab terhadap penyelesaian karya kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* melalui eksplorasi cerita rakyat dan kreasi seni budaya dapat menjadi alternatif pembelajaran kolaboratif yang mengintegrasikan Bahasa Indonesia dan Seni Budaya. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami nilai budaya melalui teks dan karya seni, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial melalui aktivitas kerja kelompok. Dengan tercapainya seluruh indikator keberhasilan penelitian pada siklus II, tindakan penelitian dinyatakan berhasil dan dapat dihentikan.

REFERENSI

- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- OECD. (2023). PISA 2022 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, and Financial Literacy. Paris: OECD Publishing.
- UNESCO. (2022). Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education. Paris: UNESCO.
- Johnson, E. B. (2022). Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay. California: Corwin.
- Nurhasanah, N., et al. (2022). Pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai penguatan literasi budaya peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Wahyuni, S., & Sari, M. (2023). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran seni budaya untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*.
- Fadillah, N., et al. (2023). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan literasi budaya peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Kurniawan, A., et al. (2023). Implementasi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Lestari, D., et al. (2024). Pembelajaran seni berbasis budaya lokal dalam pengembangan kreativitas siswa. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*.
- Rahmawati, R., & Haryadi. (2022). Pemanfaatan sastra lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Shoimin, A. (2022). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumarni, S., et al. (2023). Pembelajaran kolaboratif dan pengembangan keterampilan sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.